

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan interaksi antara siswa dengan pendidik dan sumber belajar secara terencana dan terkendali untuk mencapai tujuan yang telah dibuat sebelumnya dalam suatu lingkungan belajar. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri, akan tetapi sebagian guru masih beranggapan bahwa pembelajaran hanya sebatas mentransfer ilmu pengetahuan. Guru berperan sebagai satu-satunya pemberi informasi sedangkan siswa hanya aktif menerima informasi, sementara penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan dapat melatih siswa berpikir kritis.

Kimia merupakan mata pelajaran wajib yang harus diikuti dan sangat perlu dipelajari karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dalam mempelajari ilmu kimia atau ilmu pengetahuan pada umumnya, senantiasa berhadapan dengan masalah dan berusaha memecahkannya secara sistematis. Seringkali masalah dalam ilmu kimia terlihat rumit dan kompleks sehingga terdapat kesan bahwa ilmu kimia merupakan ilmu yang sukar.

Barke dkk (2009) menyebutkan bahwa salah satu konsep kimia yang dipahami secara miskonsepsi oleh siswa adalah konsep reaksi reduksi oksidasi. Hastuti dkk (2014) dalam penelitiannya melaporkan bahwa masih mengalami miskonsepsi pada materi reaksi redoks. Kegagalan siswa dalam memahami konsep disebabkan karena siswa mengkonstruksi pemahamannya secara tidak utuh. Reaksi redoks dianggap sebagai materi yang sulit dan membingungkan oleh sebagian siswa.

Salah satu penyebab kesulitan siswa tersebut adalah karakteristik materi yang bersifat abstrak. Faktor kesulitan lainnya adalah kurangnya minat dan perhatian siswa ketika proses pembelajaran berlangsung. Guru sebagai penyelenggara kegiatan belajar mengajar hendaknya memikirkan dan mengupayakan terjadinya interaksi antar siswa.

Jika proses pembelajaran masih bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) mengakibatkan aktivitas siswa rendah sehingga dapat menyebabkan hasil belajar menjadi rendah. Kegiatan pembelajaran menggunakan *teacher centered* (berpusat pada guru) cenderung menjadikan siswa sebagai objek pembelajaran dan materi yang didapat pun bersifat instan (Kosasih, 2014). Maka sudah seharusnya seorang guru perlu memperbaiki strategi dan proses pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa dari metode *teacher centered* menjadi *student centered*. Strategi pembelajaran yang diharapkan adalah strategi pembelajaran inovatif, yaitu strategi pembelajaran yang dasar filosofinya adalah konstruktivisme (Rusmianto & Yulianto, 2009).

Salah satu strategi yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di sekolah adalah dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan perilaku dan aktivitas siswa (Gok & Silay, 2010).

Jonassen (2010) menguraikan pentingnya pembelajaran *problem solving*, sebab *problem solving* merupakan kegiatan yang paling nyata dan relevan yang dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Pengetahuan yang terbangun dalam konteks pemecahan masalah akan lebih baik dipahami, dipertahankan, dan

lebih cepat diterima oleh peserta didik. Guru cenderung hanya sebagai fasilitator yang memberikan pengarahan sepenuhnya kepada siswa. Keaktifan siswa lebih ditekankan, sehingga akan menumbuhkan motivasi belajar yang akan berpengaruh pada hasil belajar (Supardi & Putri, 2010).

Penerapan model pembelajaran *problem solving* akan membantu peserta didik berfikir, mengingat, dan memecahkan masalah. Berdasarkan hasil peneliti terdahulu oleh Penelitian tentang Pengaruh model *problem solving* terhadap *self-confidence* dan hasil belajar siswa pada materi reaksi redoks di SMA. Yang dilakukan oleh Juandri Safarullah (2017). Desain penelitiannya adalah *quasi experimental designt*. Dari hasil penelitian tersebut tidak terdapat perbedaan *self-Confidence* antara siswa yang diajar menggunakan Model *problem solving* dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional pada materi reaksi redoks kelas X SMA Islam Bawari Pontianak. Akan tetapi hasil penelitian yang dilakukan diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model *problem solving* dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional pada materi redoks kelas X SMA Islam Bawari Pontianak. Persentase peningkatan hasil belajar siswa karena pengaruh model *problem solving* sebesar 42,51 %.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **”Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Solving* Pada Materi Reaksi Reduksi Oksidasi (Redoks) Terhadap Hasil Belajar Siswa Sma Terpadu Wira Bhakti Gorontalo”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran yang digunakan belum maksimal.
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.
3. Pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh guru belum tepat untuk menunjang proses belajar mengajar.
4. Kurangnya rasa percaya diri siswa dalam belajar kimia khususnya materi redoks sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa.

1.3 Rumusan Masalah

Adapun masalah yang terdapat dalam penelitian ini yaitu bagaimana pengaruh model pembelajaran *problem solving* pada materi reaksi reduksi oksidasi (redoks) terhadap hasil belajar siswa SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *problem solving* pada materi reaksi reduksi oksidasi (redoks) terhadap hasil belajar siswa SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yang diperoleh guru, siswa, dan peneliti antara lain:

1. Bagi Guru

Sebagai tambahan informasi agar dapat meningkatkan model pembelajaran *problem solving* terhadap hasil belajar siswa, dan dapat dijadikan

sebagai bahan alternatif sehingga dalam proses belajar mengajar siswa dapat meningkatkan dan termotivasi dalam belajar.

2. Bagi Siswa

Sebagai bahan agar siswa dapat meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa dalam kelas adapun bisa bekerja sama dalam berdiskusi untuk memecahkan suatu masalah, sehingga siswa bisa senang dalam mengikuti proses pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

Sebagai sumber pengalaman, melatih diri, dan bisa menambah wawasan terhadap pembelajaran kimia.